



# AL-MU'TABAR

Journal of the Hadith Studies Department

State Islamic College of Mandailing Natal, North Sumatra, Indonesia


Vol. 6 No. 1 Edition June 2026


ISSN: 2774-9452 (e) 2774-9460 (p); Page: 53-76

<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar>, <https://doi.org/10.56874//almutabar>.

**Submission:** 7 Mei 2026 **Revised:** 12 Mei 2026 **Accept:** 25 Mei 2026 **Publish:** 30 Juni 2026

## Epistemologi Hadis Sufistik Syekh Ihsan Jampes dan Relevansinya Terhadap Problematika Krisis Etika Sosial Perkotaan

 **Muhammad Arwani Rofi'i**, email: [arwanirofii@stiqsi.ac.id](mailto:arwanirofii@stiqsi.ac.id)<sup>1\*</sup>

 **Siti Fatimatuz Zahroh**, email: [sitifatimatuzzahroh20@gmail.com](mailto:sitifatimatuzzahroh20@gmail.com)<sup>2</sup>

### Affiliation:

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

\*Author Corresponding:  
Muhammad Arwani Rofi'i  
[arwanirofii@stiqsi.ac.id](mailto:arwanirofii@stiqsi.ac.id)

@Copyright



Al-Mu'tabar is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### Abstract

Urban social problems in the modern era are characterized by the intensification of identity crises, symbolic competition culture, and tendencies toward social narcissism that trigger alienation and weaken the collective ethics of urban society. These phenomena indicate that urban social problems do not merely stem from structural and economic aspects, but are also rooted in the epistemological and spiritual problems of human beings. This article aims to examine the epistemology of Sufistic hadith in Shaykh Ihsan Jampes' *Kitab Manāhij al-Imdād* and to analyze its relevance to urban social problems. This study employs a qualitative method based on textual analysis with an integrative Islamic epistemological approach emphasizing *bayānī* and *'irfānī* reasoning. The analysis focuses on how Shaykh Ihsan Jampes understands hadiths concerning arrogance (*kibr*) and self-admiration (*'ujub*) as inner spiritual diseases that disrupt the formation of ethical consciousness and human identity. The findings reveal that Shaykh Ihsan Jampes' Sufistic hadith epistemology positions *kibr* and *'ujub* not merely as individual moral violations, but as epistemological disturbances that damage human social and spiritual relations. This perspective has significant relevance in understanding urban social problems, particularly within the context of performative culture, social egoism, and community fragmentation. This article affirms that the integration of Sufistic hadith epistemology can enrich urban management discourse through the strengthening of social ethics, identity resilience, and urban human development oriented toward spiritual values.

**Keywords:** Sufistic Hadith; Shaykh Ihsan Jampes; *Kibr* and *'ujub*; Urban Social Problems; Islamic Epistemology

## Abstrak

Artikel ini berangkat dari fenomena menguatnya budaya kompetisi simbolik dan narsisme sosial dalam masyarakat perkotaan modern yang berdampak pada krisis etika sosial. Penelitian ini difokuskan pada analisis epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam memahami konsep *kibr* dan *'ujub* dalam Kitab *Manābij al-Imdād* serta relevansinya terhadap problem etika sosial masyarakat urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian teks dengan pendekatan epistemologi Islam integratif yang menekankan nalar *bayānī* dan *'irfānī*. Analisis difokuskan pada cara Syekh Ihsan Jampes memahami hadis-hadis tentang kesombongan (*kibr*) dan keakuan diri (*'ujub*) sebagai penyakit batin yang mengganggu proses pembentukan kesadaran etis dan identitas manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes memosisikan *kibr* dan *'ujub* bukan sekadar sebagai pelanggaran moral individual, tetapi sebagai gangguan epistemologis yang merusak relasi sosial dan spiritual manusia. Perspektif ini memiliki relevansi signifikan dalam memahami problem sosial masyarakat perkotaan, khususnya dalam konteks budaya performatif, egoisme sosial, dan fragmentasi komunitas. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi hadis sufistik dapat memperkaya wacana urban management melalui penguatan etika sosial, ketahanan identitas, dan pembangunan manusia perkotaan yang berorientasi pada nilai spiritual.

**Kata Kunci:** Hadis Sufistik; Syekh Ihsan Jampes; *Kibr* dan *'ujub*; Problematika Sosial Perkotaan; Epistemologi Islam

## INTRODUCTION

Kota modern merupakan ruang sosial yang kompleks, tempat relasi sosial, identitas individu, dan etika kolektif berada dalam ketegangan akibat laju urbanisasi global dan tekanan modernitas yang cepat, yang tidak hanya memengaruhi struktur sosial tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan spiritual masyarakat perkotaan, seperti alienasi, disorientasi batin, serta penurunan kualitas solidaritas sosial.<sup>1</sup> Fenomena ini tampak dalam krisis identitas urban yang ditandai oleh kultur kompetisi simbolik, pencitraan diri, egoisme digital, dan melemahnya kohesi komunitas,<sup>2</sup> di mana identitas kota tidak semata-mata dibentuk oleh ruang fisik, melainkan juga oleh narasi sosial, pengalaman hidup warga, serta persepsi mereka terhadap kota sebagai ruang bermakna.<sup>3</sup> Fenomena krisis identitas pada masyarakat modern juga telah dikaji dalam penelitian tentang relevansi kisah *Ashabul Kahfi* sebagai solusi terhadap krisis identitas generasi milenial, yang menunjukkan bahwa problem identitas kontemporer memiliki keterkaitan erat dengan dimensi spiritual dan nilai keagamaan.<sup>4</sup>

Dalam perspektif manajemen dan tata kelola kota, urban identity memiliki keterkaitan erat dengan kebijakan sosial publik,<sup>5</sup> karena persepsi warga terhadap identitas kota dapat mendorong terbentuknya kohesi sosial baik yang bersifat positif maupun negatif, sekaligus memengaruhi kepatuhan hukum dan etika kolektif di masyarakat urban.<sup>6</sup> Persoalan etika sosial dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Ambo Dalle and Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Ikblas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.

<sup>2</sup> Zaker Alesaily and Ahmed Albialy, "Urban Identity: A Bibliometric Review, 1969–2024," *Alexandria Engineering Journal* 128 (2025): 724–46.

<sup>3</sup> Loren King, "Henri Lefebvre and the Right to the City," in *The Routledge Handbook of Philosophy of the City* (Routledge, 2019), 76–86.

<sup>4</sup> Muhammad Arwani Rofi'i, Nurin Alfiani, and Barda Royyan Hanafi, "The Relevance of The Story of Ashabul Kahfi in Tafsir Al-Maraghi As A Solution To The Identity Crisis of The Millennial Generation," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2023): 108–35.

<sup>5</sup> Natalya A Kostko and Irina F Pecherikina, "Urban Identity and Perception of the City in Management Discourse," *Социологическая Наука и Социальная Практика* 12, no. 1 (2024): 136–61.

<sup>6</sup> Afifah Lestari, "The Influence of Social Structure on Legal Compliance in Urban Societies," *Legal System Journal* 1, no. 1 (2024): 8–17.

modern juga menjadi perhatian dalam kajian pemikiran Ibn Miskawayh tentang kedermawanan dan etika sosial, yang menegaskan pentingnya dimensi moral dalam menjaga harmoni relasi sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Namun demikian, banyak kajian urban management masih menitikberatkan pada aspek struktural atau ekonomi, sementara penjelajahan terhadap akar epistemologis dan spiritual masalah sosial urban masih relatif terbatas.<sup>8</sup> Hal ini membuka ruang untuk memasukkan kerangka pemahaman alternatif yang memperhatikan dimensi batin dan etika sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan, terutama ketika moral sosial mengalami degradasi akibat tekanan modernitas.<sup>9</sup>

Dalam konteks tersebut, artikel ini tidak berfokus pada problem perkotaan secara umum, melainkan pada analisis epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam Kitab *Manābij al-Imdād*, khususnya pembahasan tentang *kibr* dan *'ujub*. Kedua konsep tersebut dipahami bukan sekadar sebagai persoalan moral individual, tetapi sebagai problem kesadaran yang berdampak pada relasi sosial dan pembentukan etika masyarakat urban. Fokus ini penting karena kajian tentang Syekh Ihsan Jampes selama ini lebih banyak menyoroati aspek tasawuf dan pendidikan, sementara dimensi epistemologi hadis sufistiknya dalam merespons problem sosial kontemporer masih relatif terbatas.

Pertanyaan atau rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam *Kitab Manābij al-Imdād* dapat memberikan wawasan konseptual terhadap problem etika sosial masyarakat perkotaan?. Ini mencakup pemahaman kontribusi konsep kesombongan (*kibr*) dan keakuan diri (*'ujub*) sebagai penyakit epistemologis yang berdampak pada disintegrasi sosial dan lemahnya kohesi komunitas urban.

## LITERATURE REVIEW

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan adanya upaya integratif antara dimensi spiritual dan sosial dalam merespons problem masyarakat urban,<sup>10</sup> di mana tasawuf urban dipandang mampu memperkuat kecerdasan spiritual komunitas perkotaan dalam menghadapi tekanan hidup modern serta mengisi kekosongan batin yang kerap terabaikan oleh pendekatan dominan lainnya.<sup>11</sup> Pendekatan spiritual ini sejalan dengan pandangan bahwa hadis memiliki dimensi aksiologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran etis dan sosial umat Islam.<sup>12</sup> Dalam konteks yang lebih aplikatif, kajian Syarif Hidayatullah terhadap pemikiran tasawuf modern Nasaruddin Umar menegaskan pentingnya integrasi etika spiritual dengan transformasi sosial praktis untuk merespons alienasi dan disintegrasi sosial masyarakat urban kontemporer.<sup>13</sup> Sementara itu, penelitian Hasib Rosyadi tentang pendidikan sufistik Kiai Ihsan

---

<sup>7</sup> Muhammad Arwani Rofi'i et al., "Konsep Kedermawanan Dan Etika Sosial Dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF Dalam Tahdzib Al-Akhlaq," *ZISWAF ASFA JOURNAL* 3, no. 1 (2025): 65–86.

<sup>8</sup> Hans-Dieter Evers and Rudiger Korff, *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna Dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002).

<sup>9</sup> Beyhan Kanter and Buşra Ataker Güneş, "The Loss of Values and Critique of Modernism in Şükrü Erbaş's Poems," *Ordu Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Sosyal Bilimler Araştırmaları Dergisi* 15, no. ISRIS 2025 (2025): 204–25.

<sup>10</sup> Khadijah, "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2023): 32–43.

<sup>11</sup> Farid Mustofa, "Urban Sufism: The New Spirituality of Urban Communities in Indonesia," 2012.

<sup>12</sup> Muhammad Arwani Rofi'i, "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 28–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>.

<sup>13</sup> Syarif Hidayatullah, "Pemikiran Tasawuf Nasaruddin Umar Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Urban" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

Jampes menunjukkan relevansi tasawuf di era modern, namun belum secara spesifik mengkaji epistemologi hadis sufistik maupun keterkaitannya dengan problematika sosial perkotaan.<sup>14</sup>

Penelitian-penelitian terdahulu pada dasarnya dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian tentang *urban sufism* yang berfokus pada peran spiritualitas Islam dalam merespons tekanan psikologis dan krisis makna masyarakat perkotaan, yaitu Ridwan dkk. tentang penguatan spiritual masyarakat urban melalui tasawuf.<sup>15</sup> Kedua, kajian tentang integrasi tasawuf dan transformasi sosial modern, seperti penelitian Syarif Hidayatullah terhadap pemikiran Nasaruddin Umar yang menekankan fungsi etika spiritual dalam merespons alienasi sosial masyarakat kota.<sup>16</sup> Ketiga, kajian tentang Syekh Ihsan Jampes yang lebih menitikberatkan pada aspek tasawuf, pendidikan, dan pemikiran sufistiknya, seperti penelitian Wasid tentang *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*,<sup>17</sup> penelitian Syamsun Ni'am mengenai *maqāmāt* dalam *Sirāj al-Ṭālibīn*,<sup>18</sup> serta penelitian Mu'tamar dkk. tentang warisan *tasawuf akhlaqi* Syekh Ihsan Jampes.<sup>19</sup> Kajian tentang pendidikan berbasis keikhlasan dan pengabdian juga menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat Muslim kontemporer.<sup>20</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas epistemologi hadis sufistik dalam Kitab *Manāhij al-Imdād*, terutama terkait konsep *keibr* dan *'ujub* dalam konteks problem etika sosial masyarakat perkotaan.

Meskipun sejumlah penelitian telah menegaskan peran tasawuf dan spiritualitas dalam merespons problem sosial masyarakat urban, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif-normatif dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan tradisi epistemologis teks hadis. Studi tentang *urban sufism* cenderung menempatkan tasawuf sebagai respons spiritual terhadap tekanan kehidupan kota tanpa analisis mendalam terhadap konsep *keibr* dan *'ujub* sebagai problem epistemologis, sementara kajian sufisme modern lebih menekankan transformasi sosial praktis tanpa eksplorasi serius terhadap warisan tasawuf klasik dan epistemologi hadis. Adapun penelitian tentang Kiai Ihsan Jampes masih terbatas pada dimensi pedagogis, sehingga menyisakan celah penelitian untuk mengkaji epistemologi hadis sufistik khususnya *keibr* dan *'ujub* sebagai basis konseptual memahami krisis identitas dan etika masyarakat urban.

Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih mendalam dan interdisipliner yang tidak hanya mengandalkan kajian umum tentang spiritualitas, tetapi juga mengintegrasikan epistemologi Islam klasik khususnya hadis sufistik dengan problematika sosial kontemporer. Pendekatan ini mampu menjembatani dimensi nilai batin dan praktik sosial yang sering terpisah dalam kajian urban management sosial.

---

<sup>14</sup> Hasib Rosyadi, "Pendidikan Sufistik Kiai Ihsan Jampes Dan Relevansinya Di Era Modern" (IAIN Kediri, 2021).

<sup>15</sup> Ridwan Ridwan, Hamzah Harun, and Muhaimin Muhaimin, "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer: Urban Sufism in the Digital Era and Urban Salafism in the Contemporary Era," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3, no. 4 (2024): 468–80.

<sup>16</sup> Syarif Hidayatullah, "Pemikiran Tasawuf Nasarudin Umar Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Urban" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

<sup>17</sup> Wasid Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menanggapi Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat* (Pustaka Idea, 2016).

<sup>18</sup> Syamsun Ni'am, "The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj Al-Ṭālibīn of Shaykh Ihsān Jampes," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 1–34.

<sup>19</sup> Mu'tamar Mu'tamar, Abdul Djamil, and Nanang Nurcholis, "Warisan Tasawuf Akhlaqi Syekh Sholeh Darat Dan Syekh Ihsan Jampes: Warisan Tasawuf Akhlaqi Syekh Sholeh Darat Dan Syekh Ihsan Jampes," *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 32–44.

<sup>20</sup> Muhammad Arwani Rofi'i, Nazilatul Fatimah Firdaus, and Emilia Rachmawati, "Sincerity and Devotion-Based Education: (Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 1 (2024): 34–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i1.7308>.

*Novelty* artikel ini terletak pada pemanfaatan epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes sebagai kerangka analisis untuk memahami problem sosial masyarakat perkotaan, khususnya fenomena *kibr* dan *'ujub* sebagai distorsi relasi sosial dan identitas. Dengan mengintegrasikan teks keagamaan klasik dan dinamika sosial kota modern, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan wacana urban management yang mengakui peran nilai spiritual dalam pembentukan etika sosial dan ketahanan masyarakat urban.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif<sup>21</sup> dengan karakteristik penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek kajian utama berupa teks keagamaan klasik dan wacana akademik kontemporer.<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, struktur pemikiran, serta konstruksi epistemologis hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes sebagaimana termaktub dalam *Kitab Manābij al-Imdād*, khususnya Bab *al-Kibr wa al-'ujub*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan epistemologi Islam integratif, yang menggabungkan nalar *bayānī* dan *'irfānī* sebagai kerangka analisis utama.<sup>23</sup> Pendekatan *bayānī* digunakan untuk membaca dan memahami hadis secara tekstual, mencakup makna lafaz, konteks hadis, serta pesan normatif yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pendekatan *'irfānī* digunakan untuk menelusuri dimensi batin, pengalaman spiritual, dan transformasi kesadaran yang menjadi ciri khas pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf.<sup>24</sup> Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis hadis tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi juga menjangkau aspek epistemologis dan praksis-etis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa *Kitab Manābij al-Imdād fī Sharḥ Irshād al-'Ibād* karya Syekh Ihsan Jampes, dengan fokus khusus pada Bab *al-Kibr wa al-'ujub* sebagai representasi pemikiran hadis sufistiknya.<sup>25</sup> Data sekunder meliputi karya-karya pendukung yang relevan, seperti literatur tentang epistemologi hadis, tasawuf, urban studies, serta artikel ilmiah dan buku akademik yang membahas problematika sosial perkotaan dan krisis identitas modern.<sup>26</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah teks-teks yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>27</sup> Proses ini meliputi pembacaan intensif terhadap teks *Manābij al-Imdād* yang berkaitan dengan *kibr* dan *'ujub*, serta penelusuran interpretasi Syekh Ihsan Jampes terhadap hadis-hadis yang dibahas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari artikel jurnal dan buku ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan kajian spiritualitas dan problem sosial perkotaan untuk kepentingan kontekstualisasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model deskriptif-analitis dan kontekstual,<sup>28</sup> yang dilakukan melalui identifikasi tema, konsep epistemologis, dan pola argumentasi Syekh Ihsan Jampes dalam memahami hadis-hadis sufistik.

---

<sup>21</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>23</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, "Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi," *Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi*, 1991.

<sup>24</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred, New York* (New York: State University of New York Press, 1989).

<sup>25</sup> al-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jamfasi Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdād 'Ala Syarḥ Irsyād Al-'Ibād Ila Sabil Al-Rashad, Vol I* (Kediri: Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, 2006).

<sup>26</sup> Zygmunt Bauman, *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi* (John Wiley & Sons, 2013).

<sup>27</sup> Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40.

<sup>28</sup> Bowen.

Analisis mencakup reduksi data, kategorisasi konsep *kibr*, *'ujub*, dan kesadaran etis, interpretasi makna berdasarkan nalar *bayānī* dan *'irfānī*, serta kontekstualisasi temuan dengan problematika sosial masyarakat perkotaan.<sup>29</sup> Untuk menjaga validitas analisis, digunakan triangulasi sumber melalui dialog antara teks *Manāhij al-Imdād*, literatur tasawuf klasik, dan kajian akademik kontemporer, sehingga hasil penelitian bersifat komprehensif dan intersubjektif.<sup>30</sup>

## RESULT AND DISCUSSION

### Epistemologi Hadis Sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam *Manāhij al-Imdād*

#### *Pertama*, Konsep *Kibr* dan *'ujub*

Kesombongan (*kibr*) dalam perspektif tasawuf tidak hanya dipahami sebagai perilaku merasa lebih tinggi dari orang lain, tetapi juga sebagai problem batin yang memengaruhi cara seseorang memahami diri, kebenaran, dan relasi sosial. Dalam masyarakat urban modern, fenomena *kibr* tampak dalam budaya pencitraan diri, kompetisi simbolik, serta kecenderungan superioritas sosial yang mendorong lahirnya krisis etika kolektif dan melemahnya solidaritas sosial. Oleh karena itu, pembahasan tentang *kibr* dalam epistemologi hadis sufistik menjadi relevan untuk memahami problem sosial masyarakat perkotaan kontemporer.

Salah satu hadis utama yang dijadikan dasar oleh Syekh Ihsan Jampes dalam pembahasan *kibr* adalah sabda Nabi ﷺ:

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَنِي تَعْلَبٍ، عَنْ فَضِيلٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ" رواه مسلم

Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar zarah."

Hadis ini menunjukkan bahwa *kibr* merupakan penyakit batin yang memiliki dampak serius terhadap kualitas spiritual manusia. Dalam perspektif sufistik, larangan tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga sebagai peringatan terhadap kerusakan kesadaran manusia akibat dominasi ego dan rasa superioritas diri.

Hakikat *kibr* dijelaskan lebih lanjut dalam sabda Nabi ﷺ:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: " أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ رَجُلًا جَمِيلًا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَجُلٌ حَبَّبَ إِلَيَّ الْجَمَالَ وَأَعْطَيْتُ مِنْهُ مَا تَرَى حَتَّى مَا أُحِبُّ أَنْ يَفُوقَنِي أَحَدٌ، إِمَّا قَالَ بِشْرَكَ نَعْلِي، وَإِمَّا قَالَ بِشَيْئِ نَعْلِي، أَفَمِنَ الْكِبْرِ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا وَلَكِنَّ الْكِبْرَ: مَنْ بَطِرَ الْحَقُّ وَعَمَّطَ النَّاسَ " رواه أبو داود

Artinya: "Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."

Hadis ini menjadi dasar penting dalam analisis epistemologi hadis sufistik karena *kibr* tidak hanya dimaknai sebagai perilaku sosial, tetapi juga sebagai distorsi epistemologis. Penolakan terhadap kebenaran (*batr al-haqq*) menunjukkan kerusakan cara pandang manusia terhadap realitas, sedangkan meremehkan orang lain (*ghamt al-nās*) menunjukkan rusaknya relasi sosial akibat egoisme dan superioritas diri.

Dalam Kitab *Manāhij al-Imdād*, Syekh Ihsan Jampes menjelaskan bahwa *kibr* merupakan penyakit hati yang menghalangi manusia dari penerimaan kebenaran dan sikap tawaduk.

<sup>29</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," (No Title), 2014.

<sup>30</sup> Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (sage, 2011).

Menurutnya, seseorang yang dikuasai *kibr* akan cenderung membangun identitas diri berdasarkan pengakuan sosial, status, dan pujian manusia, sehingga kehilangan kejernihan batin dalam memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah. Dengan demikian, *kibr* dipahami tidak hanya sebagai pelanggaran moral individual, tetapi juga sebagai problem epistemologis yang memengaruhi cara manusia memahami diri dan orang lain.

Pemikiran Syekh Ihsan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat urban modern yang ditandai oleh budaya performatif, egoisme digital, dan kompetisi simbolik di ruang sosial maupun media sosial. Kecenderungan untuk membangun citra superioritas diri mendorong munculnya relasi sosial yang rapuh dan individualistik. Dalam konteks ini, konsep *kibr* dalam epistemologi hadis sufistik dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya narsistik modern yang menyebabkan melemahnya empati sosial dan kohesi komunitas masyarakat perkotaan.

Selain *kibr*, Syekh Ihsan Jampes juga memberikan perhatian terhadap konsep *'ujub* sebagai penyakit batin yang berhubungan dengan kekaguman berlebihan terhadap diri sendiri. Dalam perspektif tasawuf, *'ujub* merupakan kondisi ketika seseorang merasa memiliki keutamaan secara mandiri sehingga melahirkan rasa aman palsu terhadap amal dan kapasitas dirinya. Fenomena ini relevan dengan budaya narsisme sosial masyarakat urban modern yang mendorong individu untuk terus mencari validasi sosial dan pengakuan publik.

Dalam menjelaskan bahaya *'ujub*, Syekh Ihsan merujuk pada hadis Nabi ﷺ:  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَدُوْعِيُّ، قَالَ: نَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَزْرَةَ، قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ الْجُرَشِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مَطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ مِنَ الْخِيَلَاءِ، وَثَلَاثٌ مُنْجِيَاتٌ: الْعَدْلُ فِي الرِّضَا وَالْعَضَبِ، وَالْقَصْدُ فِي الْعِنَى وَالْفَاقَةِ، وَخَافَةُ اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ". رواه الطبراني

Artinya: "Tiga perkara yang membinasakan: sifat kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."

Hadis ini menunjukkan bahwa *'ujub* termasuk penyakit batin yang dapat merusak kualitas spiritual manusia karena menumbuhkan ilusi kesempurnaan diri dan menutup ruang evaluasi batin. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, keikhlasan dipahami sebagai fondasi diterimanya amal manusia. Oleh karena itu, *'ujub* dipandang sebagai penyakit batin yang merusak ketulusan amal dan melahirkan ilusi kesalehan diri.<sup>31</sup>

Dalam perspektif epistemologi hadis sufistik, *'ujub* dipahami sebagai bentuk distorsi kesadaran diri yang menyebabkan manusia merasa memiliki keutamaan secara independen tanpa menyadari ketergantungannya kepada Allah. Syekh Ihsan menjelaskan bahwa *'ujub* dapat merusak amal karena seseorang tidak lagi melihat amal sebagai karunia Allah, melainkan sebagai hasil kehebatan dirinya sendiri. Akibatnya, muncul sikap merasa paling benar, sulit menerima kritik, dan kehilangan kerendahan hati epistemik.

Bahaya *'ujub* ditegaskan dalam redaksi hadis yang sering digunakan dalam tradisi sufistik:  
أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بَشْرَانَ، أَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارِ، نَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيِّ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، نَا سَلَامُ بْنُ أَبِي الصَّهْبَاءِ، نَا ثَابِتُ بْنُ أَبِي الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ، حَشِيْبٌ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، الْعُجْبُ الْعُجْبُ" رواه البيهقي  
Artinya: "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, aku justru khawatir kalian terkena sesuatu yang lebih besar dari itu, yaitu *'ujub*."

<sup>31</sup> Muhammad Arwani Rofi'i, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati, "The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds," *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53–68.

Hadis ini menunjukkan bahwa *'ujub* dipandang lebih berbahaya daripada dosa biasa karena dapat melahirkan rasa aman semu dan menutup kemungkinan taubat serta evaluasi diri.

Fenomena *'ujub* dalam masyarakat urban modern tampak dalam budaya narsisme digital, pencitraan diri di media sosial, dan kebutuhan berlebihan terhadap validasi publik. Individu cenderung membangun identitas berdasarkan pengakuan sosial sehingga melahirkan kompetisi simbolik dan kecenderungan individualistik. Dalam konteks ini, konsep *'ujub* dalam epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya modern yang menempatkan ego sebagai pusat orientasi kehidupan sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh ungkapan ulama: *man ra'a nafsahu khayran min abadin fahuwa mutakabbirun*. Artinya: "Siapa yang melihat dirinya lebih baik daripada orang lain, maka ia termasuk orang yang sombong." Ungkapan ini menunjukkan bahwa kesombongan tidak selalu tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi dapat muncul dalam cara pandang batin seseorang terhadap dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, konsep *kibr* dan *'ujub* dalam epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral individual, tetapi juga sebagai kerangka etis untuk memahami problem sosial masyarakat urban modern. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa krisis sosial perkotaan berkaitan erat dengan problem kesadaran diri, relasi sosial, dan degradasi spiritual manusia modern.

#### *Kedua*, Karakteristik Epistemologi Hadis Sufistik

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam *Manābij al-Imdād* memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan hadis normatif-konvensional. Syekh Ihsan tidak memosisikan hadis semata-mata sebagai dalil hukum atau rujukan normatif yang berhenti pada penentuan halal-haram, tetapi sebagai sumber pengetahuan transformasional yang bertujuan membentuk kesadaran batin dan kualitas moral manusia.<sup>32</sup> Hadis dipahami sebagai sarana ilahiah untuk menyucikan jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*) dan membimbing manusia menuju kedewasaan spiritual, sehingga validitas pemahaman hadis tidak hanya diukur dari ketepatan penalaran tekstual, tetapi juga dari dampaknya terhadap perubahan karakter dan kesadaran etis pembacanya.

Karakteristik epistemologi ini tampak dari kecenderungan Syekh Ihsan menekankan makna batin (*al-ma'nā al-bāṭin*) hadis, terutama ketika membahas tema-tema penyakit hati seperti *kibr*, *'ujub*, *ḥasad*, dan *riyā'*. Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, Syekh Ihsan menegaskan bahwa inti permasalahan manusia bukanlah ketidaktahuan terhadap teks hadis, melainkan kegagalan memahami pesan moral dan spiritual yang dikandungnya.<sup>33</sup> Oleh karena itu, hadis diperlakukan sebagai cermin batin yang mengungkap kondisi jiwa manusia sekaligus sebagai pedoman untuk memperbaikinya.

Pemahaman hadis Syekh Ihsan Jampes memiliki karakteristik utama berupa orientasi praksis-etis, di mana hadis tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diarahkan pada implikasi konkret dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam relasi sosial,<sup>34</sup> seperti larangan *kibr* dan *'ujub* yang dipahami sebagai prinsip epistemologis untuk membentuk cara pandang diri, orang lain, dan realitas sosial secara rendah hati dan empatik. Secara epistemologis, pendekatan ini menunjukkan integrasi antara nalar *bayānī* yang menekankan pemahaman tekstual hadis dan nalar *'irfānī* yang menekankan penghayatan batin serta pengalaman spiritual, sehingga hadis tidak berhenti pada

---

<sup>32</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdād 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

<sup>33</sup> Al-Kadiri.

<sup>34</sup> Al-Kadiri.

makna literal, tetapi terinternalisasi dalam kesadaran dan mewujudkan dalam pengendalian ego serta pembentukan etika sosial, menjadikan epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan sebagai pendekatan integratif yang menyatukan teks, kesadaran, dan praksis etis dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>35</sup>

#### *Ketiga, Integrasi Nalar Bayānī dan 'irfānī*

Integrasi nalar *bayānī* dan *'irfānī* merupakan ciri epistemologis yang menonjol dalam pemahaman hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes sebagaimana tercermin dalam *Manābij al-Imdād*. Nalar *bayānī* berfungsi sebagai fondasi awal yang memastikan keabsahan teks melalui rujukan kepada Al-Qur'an, hadis sahih, serta otoritas ulama klasik, sementara nalar *'irfānī* berperan sebagai sarana pendalaman makna batin dan internalisasi pesan hadis dalam kesadaran spiritual manusia.<sup>36</sup> Dengan demikian, Syekh Ihsan tidak menempatkan kedua nalar tersebut secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam satu kerangka epistemologis yang integratif.

Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, penggunaan nalar *bayānī* tampak jelas melalui pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang secara eksplisit mengecam kesombongan dan keangkuhan, seperti hadis tentang larangan masuk surga bagi orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari *kibr*.<sup>37</sup> Syekh Ihsan menampilkan hadis-hadis tersebut dengan sanad yang dirujuk kepada kitab-kitab hadis muktabar, disertai penjelasan makna kebahasaan (*sharḥ lughawī*) dan penegasan makna normatifnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dimensi sufistik dalam *Manābij al-Imdād* tidak pernah dilepaskan dari kerangka ortodoksi hadis.

Namun, Syekh Ihsan tidak berhenti pada pembacaan tekstual-normatif. Nalar *'irfānī* hadir ketika hadis-hadis tersebut ditafsirkan sebagai penyingkap kondisi batin manusia dan mekanisme kerusakan kesadaran spiritual. *Kibr* dipahami bukan sekadar pelanggaran etika lahiriah, melainkan sebagai bentuk penolakan batin terhadap kebenaran dan realitas diri di hadapan Allah.<sup>38</sup> Di sinilah hadis berfungsi sebagai medium pengetahuan eksistensial, yang mengungkap relasi manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama.

Secara epistemologis, integrasi *bayānī–'irfānī* ini menghasilkan pemahaman hadis yang bersifat praksis-etis. Hadis tidak hanya dipahami untuk diketahui (*ma'lūm*), tetapi untuk dihayati (*ma'shūd*) dan diwujudkan dalam sikap hidup. Syekh Ihsan menegaskan bahwa seseorang dapat menguasai dalil-dalil keagamaan secara tekstual, tetapi tetap terperangkap dalam *kibr* dan *'ujub* apabila tidak disertai penyucian jiwa.<sup>39</sup> Dengan demikian, validitas pengetahuan hadis dalam perspektif sufistik diukur dari kemampuannya membentuk kepribadian rendah hati, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial.

#### *Keempat, Hadis sebagai Basis Taẓkiyat al-Nafs*

Dalam *Manābij al-Imdād*, hadis tidak diposisikan semata sebagai sumber legitimasi hukum atau dalil normatif, melainkan sebagai basis utama *Taẓkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa). Syekh Ihsan Jampes memandang bahwa tujuan paling mendasar dari transmisi hadis terutama hadis-hadis sufistik adalah membentuk kesadaran batin manusia agar terbebas dari penyakit hati seperti *kibr* dan *'ujub*, serta mengarahkan jiwa menuju kedekatan eksistensial dengan Allah Swt.<sup>40</sup> Dalam kerangka ini, hadis berfungsi sebagai instrumen transformasi spiritual, bukan sekadar objek kajian tekstual.

<sup>35</sup> Nasr, *Knowledge and the Sacred*, paras. 119–124.

<sup>36</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdad 'Ala Syarḥ Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

<sup>37</sup> Al-Kadiri.

<sup>38</sup> Al-Kadiri.

<sup>39</sup> Al-Kadiri.

<sup>40</sup> Al-Kadiri.

Hadis-hadis yang dikumpulkan dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub* secara konsisten diarahkan untuk membongkar ilusi keakuan dan rasa superioritas diri yang menjadi penghalang utama penyucian jiwa. Penegasan Nabi bahwa seseorang tidak akan masuk surga jika di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari *kibr* dipahami Syekh Ihsan bukan hanya sebagai ancaman eskatologis, tetapi sebagai indikator epistemologis bahwa *kibr* merusak kemampuan jiwa dalam mengenali kebenaran dan menerima petunjuk Ilahi.<sup>41</sup> Dengan demikian, *Tazkiyat al-Nafs* menjadi prasyarat epistemik bagi pemahaman agama yang autentik.

Lebih lanjut, Syekh Ihsan menafsirkan *'ujub* sebagai penyakit batin yang lebih subtil daripada *kibr*, karena ia sering tersembunyi di balik amal saleh dan pengetahuan agama. Hadis-hadis yang menegaskan gugurnya pahala amal akibat *'ujub* menunjukkan bahwa nilai amal tidak ditentukan oleh bentuk lahiriah, melainkan oleh kondisi batin pelakunya.<sup>42</sup> Dalam perspektif ini, hadis menjadi sarana evaluasi diri (*muḥāsabah*) yang terus-menerus, sehingga proses tazkiyah tidak berhenti pada tahap perilaku, tetapi menyentuh struktur terdalam kesadaran manusia.

Secara epistemologis, *Tazkiyat al-Nafs* dalam *Manābij al-Imdād* dipahami sebagai proses integratif antara pengetahuan, amal, dan kesadaran diri. Syekh Ihsan menegaskan bahwa ilmu tanpa penyucian jiwa justru dapat melahirkan kesombongan intelektual, sementara amal tanpa tazkiyah berpotensi menumbuhkan *'ujub* yang merusak nilai ibadah itu sendiri.<sup>43</sup> Oleh karena itu, hadis-hadis sufistik berfungsi sebagai pengontrol internal yang menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual dalam keberagamaan.

## **Analisis Bab *al-Kibr wa al-'ujub* dalam Perspektif Epistemologi Hadis Sufistik**

### *Pertama, Struktur dan Tema Hadis dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub**

Bab *al-Kibr wa al-'ujub* dalam *Manābij al-Imdād* disusun Syekh Ihsan Jampes dengan struktur yang khas dan tidak netral secara pedagogis. Bab ini tidak hanya mengumpulkan hadis-hadis tentang larangan kesombongan dan keakuan diri, tetapi dibangun sebagai narasi sufistik yang bersifat progresif, mulai dari dalil normatif, penjelasan penyakit batin, hingga implikasi etis-sosial dan metode penyembuhan spiritual. Struktur ini menunjukkan bahwa hadis, dalam pandangan Syekh Ihsan, tidak diposisikan sebagai teks legal semata, melainkan sebagai instrumen transformasi kesadaran manusia.<sup>44</sup>

Secara tematik, bab ini memusatkan perhatian pada dua penyakit batin utama: *kibr* (kesombongan) dan *'ujub* (keaguman berlebihan terhadap diri). Keduanya dipahami sebagai akar dari kerusakan spiritual dan sosial, bukan sekadar dosa individual. Oleh karena itu, tema bab ini melampaui pembahasan moralitas personal dan masuk ke wilayah epistemologi etika, yakni bagaimana cara manusia memahami diri, Tuhan, dan orang lain secara keliru akibat distorsi batin.<sup>45</sup>

Syekh Ihsan Jampes menunjukkan pola seleksi hadis yang sengaja berlapis. Ia tidak hanya mencantumkan satu atau dua hadis normatif, tetapi menyusun rangkaian hadis dari berbagai sumber utama seperti riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasā'ī, Abū Dāwūd, Ibn Mājah, dan al-Bayhaqī yang semuanya menegaskan satu pesan epistemologis: kesombongan sekecil apa pun menghalangi keselamatan spiritual.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Kadiri.

<sup>42</sup> Al-Kadiri.

<sup>43</sup> Al-Kadiri.

<sup>44</sup> Al-Kadiri.

<sup>45</sup> al-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jamfasi Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdād 'Ala Syarḥ Irsyād Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashād, Vol II* (Kediri: Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, 2006), paras. 167–174.

<sup>46</sup> Muslim ibn Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Imān, Bāb Tahrim Al-Kibr* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 91AD).

Hadis kunci yang berulang adalah sabda Nabi ﷺ: “*Lā yadkbulu al-jannata man kāna fī qalbibī mithqālu dharratin min kibr.*” Hadis ini tidak dipahami Syekh Ihsan secara kuantitatif, melainkan kualitatif-epistemologis. Ukuran “zarrāh” dimaknai sebagai simbol bahwa distorsi batin sekecil apa pun sudah cukup merusak orientasi pengetahuan dan perilaku manusia. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai parameter validitas batin, bukan sekadar ancaman hukum.<sup>47</sup>

Salah satu ciri paling menonjol dari bab ini adalah penekanan kuat pada dimensi batin (*qalb*) sebagai pusat persoalan. Syekh Ihsan secara eksplisit menegaskan bahwa *kibr* dan *‘ujub* adalah penyakit hati yang bersifat laten, sering kali tidak disadari oleh pelakunya, bahkan oleh orang-orang yang secara lahiriah tampak saleh, berilmu, atau beribadah.<sup>48</sup>

Dalam teks, dijelaskan bahwa *‘ujub* sering kali menjadi asal mula *kibr*, karena seseorang menganggap ilmu, amal, nasab, jabatan, atau kekayaannya sebagai milik dirinya, bukan sebagai karunia Allah. Ketika kesadaran ini menetap, maka lahirlah *kibr*, yaitu merasa lebih tinggi dan merendahkan yang lain. Di sini, Syekh Ihsan menegaskan relasi kausal antara *‘ujub* → *kibr* → *kerusakan relasi*.<sup>49</sup>

Penting dicatat, Syekh Ihsan tidak membatasi *kibr* pada bentuk ekstrem seperti Fir‘aun atau Namrūd. Justru, ia memberi perhatian besar pada *kibr* tersembunyi, seperti enggan menerima kebenaran dari orang lain, merasa lebih suci karena ilmu atau ibadah, mencari penghormatan simbolik, dan merasa tersinggung ketika tidak diakui. Semua ini dipahami sebagai indikator rusaknya epistemologi diri, yakni kegagalan manusia mengenali hakikat dirinya sebagai makhluk lemah dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.<sup>50</sup>

Dalam bab ini, Syekh Ihsan Jampes dengan sangat jelas mengaitkan penyakit batin dengan konsekuensi sosial. *Kibr* tidak berhenti sebagai dosa personal, tetapi berkembang menjadi *batr al-ḥaqq* (menolak kebenaran) dan *ghamṭ al-nās* (merendahkan manusia), sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi ﷺ

Penolakan terhadap kebenaran bukan karena kurangnya informasi, melainkan karena ego epistemologis yakni ketidakmampuan menerima kebenaran yang datang dari luar dirinya. Inilah yang membuat *kibr* menjadi problem epistemologis, bukan sekadar problem akhlak. Dalam konteks ini, Syekh Ihsan melihat bahwa konflik, permusuhan, hasad, bahkan pembunuhan (seperti kisah Qabil) bersumber dari kegagalan batin mengelola keakuan diri.<sup>51</sup>

*Kedua, Kibr dan ‘ujub sebagai Penyakit Epistemologis*

Dalam *Bab al-Kibr wa al-‘ujub*, Syekh Ihsan Jampes secara eksplisit menempatkan *kibr* bukan sekadar sebagai pelanggaran akhlak, tetapi sebagai kerusakan cara mengetahui (*fasād al-ma‘rifah*). Hal ini tampak dari penegasan beliau bahwa hakikat *kibr* adalah *ist’iḥām al-nafs* (mengagungkan diri) yang melahirkan dua konsekuensi utama: *batr al-ḥaqq* (menolak kebenaran) dan *ghamṭ al-nās* (merendahkan manusia), sebagaimana didefinisikan langsung oleh Nabi ﷺ dalam hadis yang dikutip berulang kali dalam bab ini.<sup>52</sup>

Penolakan terhadap kebenaran (*batr al-ḥaqq*) dalam perspektif Syekh Ihsan bukanlah akibat ketiadaan dalil, tetapi akibat ketertutupan batin. Seseorang mengetahui kebenaran secara tekstual, namun menolaknya karena bertentangan dengan citra diri, kepentingan ego, atau posisi sosialnya.

<sup>47</sup> Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī, Kitāb Al-Birr Wa Al-Ṣilah* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

<sup>48</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad ‘Ala Syarh Irsyad Al-‘Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>49</sup> Al-Kadiri.

<sup>50</sup> Al-Kadiri.

<sup>51</sup> Al-Kadiri.

<sup>52</sup> Al-Kadiri.

Dalam konteks ini, *kibr* bekerja sebagai filter epistemologis yang menyeleksi kebenaran bukan berdasarkan validitasnya, tetapi berdasarkan kesesuaiannya dengan keakuan diri.<sup>53</sup>

Lebih jauh, Syekh Ihsan mengaitkan *kibr* dengan kegagalan manusia mengenali realitas ontologis dirinya. Dalam teks, ia berulang kali mengingatkan asal-usul manusia dari sesuatu yang hina, perjalanan hidup yang rapuh, dan akhir yang fana, sebagaimana isyarat ayat-ayat Al-Qur'an yang ia kutip. Ketika kesadaran akan asal, proses, dan akhir diri ini terputus, maka manusia mengalami disorientasi epistemologis, merasa otonom, dan menolak tunduk pada kebenaran yang datang dari Tuhan, sesama manusia, bahkan dari realitas itu sendiri. Dengan demikian, *kibr* dalam *Manāhij al-Imdād* adalah penolakan epistemologis terhadap fakta eksistensial, bukan hanya kesalahan etika.<sup>54</sup>

Jika *kibr* adalah penolakan terhadap kebenaran, maka *'ujub* adalah ilusi bahwa diri telah berada dalam kebenaran. Syekh Ihsan menegaskan bahwa *'ujub* muncul ketika seseorang menganggap ilmu, amal, atau kelebihan dirinya sebagai hasil otonom, terlepas dari kehendak dan karunia Allah. Dalam teks Arab, *'ujub* dijelaskan sebagai *isti'zām al-ni'mah ma'a nisyān al-mun'im* yakni membesarkan nikmat sambil melupakan Sang Pemberi nikmat.<sup>55</sup>

Dalam kerangka epistemologi hadis sufistik, *'ujub* merupakan kesalahan persepsi pengetahuan, karena seseorang mengira bahwa apa yang ia miliki baik ilmu, ibadah, atau status adalah bukti kebenaran dirinya. Padahal, dalam perspektif sufistik, nilai pengetahuan tidak terletak pada kepemilikan, tetapi pada kesadaran ketergantungan kepada Allah. Ketika kesadaran ini hilang, pengetahuan berubah menjadi sumber kesesatan.<sup>56</sup>

Syekh Ihsan bahkan menilai *'ujub* lebih berbahaya daripada dosa lahiriah, karena dosa sering kali melahirkan penyesalan dan kembali kepada Tuhan, sementara *'ujub* justru melahirkan kepuasan diri palsu yang menutup pintu koreksi dan taubat. Inilah sebabnya beliau menukil berbagai atsar yang menyatakan bahwa amal yang disertai *'ujub* dapat menggugurkan nilai ibadah, sementara dosa yang disertai kerendahan hati justru dapat menjadi jalan keselamatan. Dalam konteks epistemologi, *'ujub* adalah *false certainty* keyakinan diri yang tidak diuji oleh kesadaran spiritual.<sup>57</sup>

Gabungan antara *kibr* dan *'ujub* melahirkan distorsi persepsi tiga arah: terhadap diri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Pertama, persepsi terhadap diri menjadi terdistorsi ketika manusia melihat dirinya sebagai pusat nilai dan ukuran kebenaran. Dalam teks, Syekh Ihsan menggambarkan kondisi ini sebagai ketidakmampuan melihat cacat diri, sekaligus kecenderungan memperbesar kelebihan yang semu. Diri dipersepsikan lebih tinggi dari kenyataan eksistensialnya.<sup>58</sup>

Kedua, persepsi terhadap orang lain rusak karena *kibr* mendorong manusia untuk memandang sesama secara hierarkis dan merendahkan. Inilah makna *ghamt al-nās* yang ditegaskan Nabi ﷺ. Dalam perspektif Syekh Ihsan, sikap ini menghancurkan prinsip *musāwāh* (kesetaraan manusia) dan menjadi akar konflik, permusuhan, serta keterasingan sosial.<sup>59</sup> Ketiga, persepsi terhadap Tuhan juga mengalami distorsi. *'ujub* dan *kibr* membuat manusia merasa memiliki "hak" atas Tuhan melalui amal atau ilmunya, seakan-akan Allah terikat oleh perbuatannya. Syekh Ihsan menegaskan bahwa sikap ini merupakan bentuk penyimpangan teologis halus, karena

---

<sup>53</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Taḥrīm al-Kibr (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.).

<sup>54</sup> Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Juḡ III* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), paras. 342–345.

<sup>55</sup> Al-Kadiri, *Manāhij Al-Imdād 'Ala Syarḥ Iṣyād Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashād, Vol I*.

<sup>56</sup> Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Juḡ I* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), paras. 65–68.

<sup>57</sup> Ibn 'Aṭā' Allāh Al-Sakandarī, *Al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), paras. 18–19.

<sup>58</sup> Al-Kadiri, *Manāhij Al-Imdād 'Ala Syarḥ Iṣyād Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashād, Vol I*.

<sup>59</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jil. 1, 93–94.

memindahkan pusat ketergantungan dari rahmat Allah kepada prestasi diri. Dalam teks, kondisi ini digambarkan sebagai *amān min makr Allah* rasa aman palsu dari murka Tuhan.<sup>60</sup> Dengan demikian, *kibr* dan *'ujub* dalam *Manābij al-Imdad* adalah penyakit epistemologis yang merusak keseluruhan sistem makna manusia, dari cara mengetahui diri, memahami sesama, hingga memposisikan Tuhan dalam kehidupan.

Berdasarkan *Bab al-Kibr wa al-'ujub*, dapat ditegaskan bahwa Syekh Ihsan Jampes memandang hadis-hadis tentang kesombongan dan keakuan diri sebagai alat diagnosis epistemologis. Hadis berfungsi membongkar ilusi pengetahuan, membersihkan kesadaran dari ego, dan mengembalikan manusia pada pengenalan diri yang benar (*ma'rifat al-nafs*) sebagai pintu menuju pengenalan Tuhan (*ma'rifat Allah*).<sup>61</sup>

Inilah kontribusi khas epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes: kebenaran hadis diukur dari kemampuannya meluruskan cara mengetahui, bukan hanya cara berperilaku.<sup>62</sup>

*Ketiga, Dampak Kibr dan 'ujub terhadap Kesadaran Etis*

Dalam *Bab al-Kibr wa al-'ujub*, Syekh Ihsan Jampes secara konsisten menunjukkan bahwa *kibr* dan *'ujub* bukan hanya merusak akhlak, tetapi menghancurkan kerendahan hati epistemik, yakni kesadaran bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas, bergantung, dan selalu membutuhkan koreksi ilahiah. Hal ini tampak dari cara beliau mensyarah hadis Nabi ﷺ yang mendefinisikan *kibr* sebagai *batr al-ḥaqq*, yaitu penolakan terhadap kebenaran ketika kebenaran tersebut datang dari luar diri atau bertentangan dengan kepentingan ego.<sup>63</sup>

Dalam teks Arab, Syekh Ihsan menegaskan bahwa orang yang terjangkit *kibr* tidak menolak kebenaran karena tidak mengetahuinya, melainkan karena merasa dirinya telah mengetahui. Kondisi ini mencerminkan runtuhnya *tawādu' al-'ilm*, yaitu sikap rendah hati dalam menerima ilmu dan kebenaran. Pengetahuan tidak lagi diperlakukan sebagai amanah ilahi, melainkan sebagai legitimasi superioritas diri.<sup>64</sup>

Sementara itu, *'ujub* memperparah kondisi ini dengan menciptakan kepuasan epistemik palsu. Syekh Ihsan mengutip berbagai atsar yang menunjukkan bahwa orang yang *'ujub* terhadap ilmunya tidak lagi membuka diri terhadap nasihat, koreksi, atau kebenaran baru. Dalam perspektif epistemologi hadis sufistik, keadaan ini merupakan kemandekan kesadaran etis, karena etika hanya mungkin tumbuh dari kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan dan sesama.<sup>65</sup>

Dampak lanjutan dari hilangnya kerendahan hati epistemik adalah melemahnya empati dan tanggung jawab sosial. Dalam hadis yang disyarah Syekh Ihsan, Nabi ﷺ menegaskan bahwa *kibr* selalu disertai dengan *ghamṭ al-nās*, yaitu meremehkan dan merendahkan manusia lain. Syekh Ihsan membaca konsep ini bukan sekadar sebagai sikap sosial negatif, tetapi sebagai kerusakan cara memaknai keberadaan orang lain.<sup>66</sup>

Dalam teks Arab, Syekh Ihsan menjelaskan bahwa orang yang terjangkit *kibr* dan *'ujub* melihat manusia lain bukan sebagai sesama makhluk Tuhan, melainkan sebagai objek perbandingan untuk meninggikan diri. Akibatnya, empati yang menuntut kemampuan melihat dari

<sup>60</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Jil. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), paras. 381–383.

<sup>61</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdad 'Ala Syarḥ Iṣyād Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad*, Vol I.

<sup>62</sup> Rofi'i, "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)."

<sup>63</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdad 'Ala Syarḥ Iṣyād Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad*, Vol I.

<sup>64</sup> Al-Kadiri.

<sup>65</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Juz I, paras. 62–65.

<sup>66</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1412 H), jil. 1, 93–94, Kitāb al-Īmān.

sudut pandang orang lain menjadi tumpul. Orang lain tidak lagi dipahami sebagai subjek bermartabat, tetapi sebagai ancaman terhadap citra diri atau sebagai sarana legitimasi keunggulan personal.<sup>67</sup>

Puncak dampak *kibr* dan *'ujub* adalah kerusakan relasi secara simultan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Dalam *Bab al-Kibr wa al-'ujub*, Syekh Ihsan berulang kali menegaskan bahwa penyakit batin ini menyebabkan manusia terhalang dari *taufiq* dan *hidayah*, meskipun secara lahiriah tampak berilmu dan beramal.<sup>68</sup>

Secara spiritual, *kibr* dan *'ujub* merusak relasi manusia dengan Tuhan karena melahirkan ilusi kemandirian spiritual. Dalam teks Arab, Syekh Ihsan menjelaskan bahwa orang yang *'ujub* merasa aman dari murka Allah (*amān min makr Allah*), seakan-akan amal dan ilmunya telah menjamin keselamatan. Relasi dengan Tuhan tidak lagi dibangun di atas rasa takut (*khauf*), harap (*raja'*), dan ketundukan, melainkan di atas klaim dan perhitungan diri.<sup>69</sup>

Secara sosial, kondisi spiritual yang rusak ini memanifestasikan diri dalam bentuk relasi sosial yang rapuh. Kesombongan melahirkan jarak, kecurigaan, dan konflik, sementara keakuan menutup ruang dialog dan solidaritas. Syekh Ihsan secara implisit menunjukkan bahwa masyarakat yang diwarnai *kibr* dan *'ujub* akan kehilangan kohesi sosial, karena setiap individu sibuk mempertahankan superioritas simbolik, bukan membangun kebersamaan.<sup>70</sup>

Dalam kerangka epistemologi hadis sufistik, rusaknya relasi spiritual dan sosial ini menandakan gagalnya fungsi transformasional hadis. Hadis tidak lagi membentuk kesadaran etis, tetapi berhenti sebagai pengetahuan formal yang tidak menjelma menjadi praksis kehidupan.<sup>71</sup>

Berdasarkan analisis teks Arab *Bab al-Kibr wa al-'ujub*, dapat ditegaskan bahwa Syekh Ihsan Jampes memandang *kibr* dan *'ujub* sebagai penghalang utama terbentuknya kesadaran etis yang utuh. Keduanya merusak fondasi epistemik (cara mengetahui), etis (cara bersikap), dan sosial (cara berelasi) secara simultan. Hadis, dalam perspektif sufistik Syekh Ihsan, berfungsi sebagai instrumen penyembuhan kesadaran, yang menata ulang relasi manusia dengan ilmu, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Konsep keikhlasan dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa amal tanpa kesadaran ketergantungan kepada Allah justru berpotensi melahirkan ilusi spiritual.<sup>72</sup>

## **Relevansi Epistemologi Hadis Sufistik terhadap Problematika Sosial Perkotaan**

### *Pertama, Kibr dan 'ujub dalam Konteks Masyarakat Perkotaan*

Masyarakat perkotaan modern ditandai oleh menguatnya budaya kompetisi simbolik, yakni persaingan berbasis citra, status, dan pengakuan sosial yang tidak selalu berkorelasi dengan kualitas moral maupun kontribusi sosial yang nyata.<sup>73</sup> Dalam konteks ini, keberhasilan sering diukur melalui simbol-simbol eksternal seperti jabatan, kepemilikan materi, visibilitas media, dan performa identitas di ruang publik, khususnya media sosial. Kondisi ini sejalan dengan analisis Pierre

<sup>67</sup> Al-Kadiri, *Manabij Al-Imdad 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>68</sup> Al-Kadiri.

<sup>69</sup> Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. 4, 381–383.

<sup>70</sup> Al-Sakandarī, *Al-Hikam*, paras. 18–20.

<sup>71</sup> Al-Kadiri, *Manabij Al-Imdad 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>72</sup> Rofī'i, Emilda, and Rachmawati, "The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds."

<sup>73</sup> Zygmunt Bauman, "Liquid Modernity. Polity. Press" (Oxford. (Russ. ed.: Bauman Z. Tekuchaja sovremennost'. SPb: Piter Publ., 2008., 2000), paras. 7–15.

Bourdieu tentang symbolic capital, di mana pengakuan sosial menjadi sumber kekuasaan yang diperebutkan.<sup>74</sup>

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes khususnya dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub* memberikan kritik mendasar terhadap fenomena ini. Dalam syarahnya atas hadis tentang *kibr* sebagai *batr al-ḥaqq wa ghamṭ al-nās*, Syekh Ihsan menegaskan bahwa kesombongan lahir ketika seseorang menilai kebenaran dan manusia lain berdasarkan posisi simbolik, bukan nilai hakiki.<sup>75</sup> Budaya pencitraan sosial kota dengan demikian merupakan manifestasi kolektif dari *kibr*, karena identitas dibangun di atas pengakuan eksternal, bukan kesadaran ontologis sebagai hamba Tuhan.

Fenomena narsisme sosial merupakan konsekuensi lanjutan dari budaya kompetisi simbolik. Psikologi sosial kontemporer menunjukkan bahwa lingkungan urban yang kompetitif cenderung melahirkan subjek-subjek dengan orientasi diri yang kuat, kebutuhan akan validasi terus-menerus, serta sensitivitas berlebihan terhadap pengakuan publik.<sup>76</sup> Christopher Lasch menyebut kondisi ini sebagai *culture of narcissism*, di mana individu mengalami krisis makna dan menggantikannya dengan pemujaan terhadap diri sendiri.<sup>77</sup> Krisis identitas dalam masyarakat modern sering kali berakar pada disorientasi spiritual yang serupa dengan krisis makna dalam narasi Qur'ani.<sup>78</sup>

Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, Syekh Ihsan Jampes menjelaskan bahwa *'ujub* merupakan kondisi batin ketika seseorang terpesona oleh diri dan amalnya sendiri, sehingga kehilangan kesadaran akan ketergantungannya kepada Allah dan orang lain.<sup>79</sup> Jika *kibr* bersifat relasional (merendahkan yang lain), maka *'ujub* bersifat internal (mengagungkan diri), dan keduanya saling menguatkan.

Dalam konteks urban, *'ujub* tampil dalam bentuk individualisme ekstrem: keberhasilan dipersepsi sebagai hasil murni usaha pribadi, sementara kegagalan sosial dianggap sebagai kesalahan individu lain. Epistemologi hadis sufistik membaca kondisi ini sebagai distorsi kesadaran manusia keliru memahami sumber nilai, ilmu, dan keberhasilan. Akibatnya, solidaritas sosial melemah dan empati tergerus oleh logika kompetisi.

Kota modern bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang produksi identitas. Henri Lefebvre menegaskan bahwa ruang sosial selalu membentuk cara manusia memahami dirinya.<sup>80</sup> Dalam masyarakat urban, ruang dipenuhi oleh logika kapitalisme, percepatan, dan visibilitas, yang mendorong individu membangun identitas berbasis performa, bukan kedalaman makna.<sup>81</sup>

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes memandang kondisi ini sebagai lahan subur bagi tumbuhnya *kibr* dan *'ujub*. Dalam teks Arab Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, ditegaskan bahwa penyakit batin berkembang ketika manusia terlalu sibuk dengan *zāhir al-a'māl* (tampilan lahir amal) dan

---

<sup>74</sup> Pierre Bourdieu and John G Richardson, "Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education," *The Forms of Capital* 241 (1986): paras. 241–258.

<sup>75</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>76</sup> Jean M Twenge, "The Evidence for Generation Me and against Generation We," *Emerging Adulthood* 1, no. 1 (2013): paras. 65–89.

<sup>77</sup> Michael Paone, "Left on the Cutting Room Floor: Christopher Lasch, Eugene D. Genovese and Beyond the New Left, 1965-1970" (The George Washington University, 2025).

<sup>78</sup> Rofi'i, Alfiani, and Hanafi, "The Relevance of The Story of Ashabul Kahfi in Tafsir Al-Maraghi As A Solution To The Identity Crisis of The Millennial Generation."

<sup>79</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>80</sup> Michael Dear et al., "The Production of Space Henri Lefebvre," *Urban Geography* 14, no. 5 (1993): 489–503.

<sup>81</sup> Richard Sennett, *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism* (WW Norton & Company, 1998), paras. 15–40.

melupakan ḥaqīqat al-ḥāl (kondisi batin yang sejati).<sup>82</sup> Kota, dengan segala mekanisme produksinya, mempercepat proses keterputusan manusia dari batinnya sendiri.

Dengan demikian, *kibr* dan *'ujub* dalam masyarakat perkotaan bukan sekadar persoalan moral individual, melainkan problem struktural kesadaran yang diproduksi oleh budaya urban itu sendiri. Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan kerangka alternatif untuk membaca problematika sosial perkotaan: bukan hanya melalui pendekatan manajerial dan struktural, tetapi melalui penyembuhan cara mengetahui, memaknai, dan membangun identitas manusia kota.

#### *Kedua, Rekonstruksi Identitas Sosial Perkotaan*

Dalam epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes, hadis tidak diposisikan semata sebagai sumber hukum atau norma perilaku lahiriah, melainkan sebagai sarana transformasi kesadaran batin manusia. Hal ini tampak jelas dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, ketika Syekh Ihsan menegaskan bahwa akar kesombongan bukan hanya pada tindakan sosial, tetapi pada cara manusia memahami dirinya, ilmunya, dan amalnya.<sup>83</sup> Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai instrumen epistemik yang membentuk identitas rendah hati (*tawādu' epistemik*), yakni kesadaran bahwa segala keutamaan bersumber dari Allah dan bersifat amanah, bukan prestasi otonom manusia.

Dalam konteks masyarakat perkotaan yang sarat dengan budaya pencapaian dan esibisi diri, hadis sufistik berperan sebagai mekanisme korektif terhadap konstruksi identitas berbasis superioritas simbolik. Hadis tentang larangan *kibr* yang dipahami Syekh Ihsan sebagai penolakan terhadap kebenaran dan perendahan terhadap sesama menjadi dasar pembentukan identitas sosial yang tidak berorientasi pada dominasi, melainkan pada kesadaran keterbatasan diri.<sup>84</sup> Identitas rendah hati ini bukan identitas pasif, tetapi identitas reflektif yang mampu menempatkan diri secara proporsional di tengah kompleksitas kehidupan urban.

Epistemologi hadis sufistik memandang transformasi individu sebagai prasyarat bagi terbentuknya tatanan sosial yang sehat. Syekh Ihsan Jampes menekankan bahwa penyakit *kibr* dan *'ujub* merusak kesadaran relasional manusia, karena individu yang terjebak dalam keakuan akan sulit melihat orang lain sebagai subjek moral yang setara.<sup>85</sup> Oleh sebab itu, penyembuhan batin melalui pemahaman hadis secara sufistik merupakan langkah awal menuju rekonstruksi kesadaran sosial.

Dalam masyarakat perkotaan, kesadaran individu sering kali terfragmentasi oleh ritme kehidupan yang cepat, kompetisi ekonomi, dan individualisme struktural. Hadis sufistik menawarkan kerangka transformasi dari *self-centered consciousness* menuju *relational consciousness*, yakni kesadaran bahwa eksistensi manusia selalu terkait dengan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya.<sup>86</sup> Proses ini selaras dengan tahapan tasawuf klasik (takhallī–taḥallī–tajallī), di mana pembersihan diri dari *kibr* dan *'ujub* membuka ruang bagi tumbuhnya empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian kolektif.

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan paradigma alternatif dengan menempatkan aktualisasi diri dalam kerangka kehambaan dan tanggung jawab sosial. Dalam syarahnya, Syekh Ihsan menegaskan bahwa amal dan ilmu yang melahirkan *'ujub* justru kehilangan nilai spiritual dan sosialnya.<sup>87</sup> Artinya, aktualisasi diri yang sejati hanya bermakna jika berkontribusi pada kemaslahatan bersama dan tidak melahirkan kesombongan.

---

<sup>82</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad 'Ala Syarb Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

<sup>83</sup> Al-Kadiri.

<sup>84</sup> Al-Kadiri.

<sup>85</sup> Al-Kadiri.

<sup>86</sup> Nasr, *Knowledge and the Sacred*, paras. 119–125.

<sup>87</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad 'Ala Syarb Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I.*

Paradigma ini relevan bagi urban management kontemporer, karena mendorong model pembangunan manusia perkotaan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga matang secara etis dan spiritual. Penyeimbangan antara aktualisasi diri dan kepentingan kolektif menjadi mungkin ketika hadis dipahami sebagai sumber pembentukan kesadaran, bukan sekadar legitimasi normatif. Dengan demikian, rekonstruksi identitas sosial perkotaan berbasis hadis sufistik berpotensi melahirkan warga kota yang kompeten, rendah hati, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

*Ketiga, Kontribusi terhadap Etika Sosial dan Urban Management*

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes memberikan kontribusi penting dalam penguatan etika sosial masyarakat perkotaan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari kesadaran batin manusia. Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, Syekh Ihsan menegaskan bahwa kerusakan relasi sosial bermula dari penyakit batin berupa kesombongan dan keakuan diri yang tidak disadari.<sup>88</sup> Etika sosial, dalam kerangka ini, tidak cukup dibangun melalui regulasi eksternal atau norma formal, tetapi harus berakar pada transformasi kesadaran spiritual individu.

Masyarakat perkotaan modern cenderung menghadapi degradasi etika sosial akibat dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi kepentingan pribadi.<sup>89</sup> Hadis sufistik berfungsi sebagai instrumen koreksi epistemologis dengan mengarahkan manusia pada kesadaran bahwa setiap relasi sosial berada dalam pengawasan ilahi (*muraqabah*), sehingga mendorong lahirnya etika empatik, saling menghormati, dan tanggung jawab moral kolektif.<sup>90</sup> Dengan demikian, spiritualitas tidak ditempatkan sebagai pengalaman privat semata, melainkan sebagai fondasi etika publik masyarakat urban.

Dalam kajian *urban management* kontemporer, pendekatan *soft governance* semakin mendapat perhatian sebagai pelengkap tata kelola berbasis hukum dan birokrasi. *Soft governance* menekankan peran nilai, norma, dan kesadaran warga dalam mengatur kehidupan kota.<sup>91</sup> Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes selaras dengan pendekatan ini, karena menempatkan perubahan batin sebagai prasyarat terciptanya keteraturan sosial yang berkelanjutan.

Ketahanan sosial (*urban resilience*) merupakan salah satu isu krusial dalam studi perkotaan, terutama dalam menghadapi krisis sosial, ekonomi, dan budaya akibat globalisasi dan modernisasi.<sup>92</sup> Umumnya, ketahanan kota dipahami dalam kerangka struktural dan teknokratis, seperti infrastruktur, ekonomi, dan sistem pelayanan publik. Namun, pendekatan ini sering mengabaikan dimensi batin dan etika manusia sebagai aktor utama kehidupan kota.

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan dimensi pelengkap dengan menempatkan ketahanan sosial pada kekuatan nilai dan kesadaran spiritual. Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, ditegaskan bahwa masyarakat yang dikuasai oleh kesombongan dan keakuan akan rapuh secara sosial, karena relasi dibangun di atas dominasi dan kompetisi, bukan solidaritas.<sup>93</sup> Sebaliknya, masyarakat yang mampu menundukkan ego dan menumbuhkan kerendahan hati memiliki daya lenting sosial yang lebih kuat dalam menghadapi konflik dan krisis.

---

<sup>88</sup> Al-Kadiri.

<sup>89</sup> Max Weber and Stephen Kalberg, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge, 2013), paras. 62–78.

<sup>90</sup> Al-Kadiri, *Manabij Al-Imdad 'Ala Syarh Iryad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

<sup>91</sup> Gerry Stoker, "Governance as Theory: Five Propositions," *International Social Science Journal* 50, no. 155 (1998): paras. 17–28.

<sup>92</sup> Mark Pelling, *The Vulnerability of Cities: Natural Disasters and Social Resilience* (Routledge, 2012), paras. 5–12.

<sup>93</sup> Al-Kadiri, *Manabij Al-Imdad 'Ala Syarh Iryad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

Nilai-nilai sufistik seperti *tawādu'*, *ikhlās*, dan *ukhuwwah* berperan sebagai modal sosial spiritual yang memperkuat kohesi komunitas urban.<sup>94</sup> Dengan demikian, ketahanan sosial perkotaan tidak hanya bergantung pada kebijakan dan sumber daya material, tetapi juga pada kualitas batin warganya. Integrasi nilai-nilai sufistik berbasis hadis ke dalam wacana *urban management* berpotensi melahirkan kota yang tidak hanya tangguh secara struktural, tetapi juga resilien secara moral dan spiritual.

## Sintesis dan Implikasi Konseptual

*Pertama*, Sintesis Epistemologi Hadis Sufistik dan Isu Sosial Perkotaan

Berdasarkan analisis Bab *al-Kibr* wa *al-'ujub* dalam *Manābij al-Imdād*, dapat disintesis bahwa problem sosial masyarakat perkotaan tidak semata-mata bersumber dari faktor struktural seperti ekonomi, kebijakan, atau tata ruang, melainkan berakar pada penyakit batin manusia berupa *kibr* (kesombongan) dan *'ujub* (keakuan diri). Syekh Ihsan Jampes menegaskan bahwa *kibr* merupakan sikap batin yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, sedangkan *'ujub* adalah keterpesonaan pada diri dan amal sendiri yang melahirkan ilusi keunggulan epistemik.<sup>95</sup> Kedua penyakit ini mengganggu cara manusia memahami diri, orang lain, dan realitas sosial.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, *kibr* dan *'ujub* termanifestasi dalam budaya kompetisi simbolik, individualisme ekstrem, dan fragmentasi sosial, di mana relasi antarmanusia dibangun di atas hierarki status dan pencapaian, bukan kesetaraan moral.<sup>96</sup> Kota modern, dengan segala mekanisme produksinya, mempercepat pembentukan ego sosial dan identitas semu, sehingga manusia kehilangan orientasi etis dan spiritual. Oleh karena itu, *kibr* dan *'ujub* dapat dipahami sebagai akar epistemologis dari krisis identitas, melemahnya solidaritas, dan erosi etika publik masyarakat urban. Sintesis ini menegaskan bahwa problem sosial urban pada dasarnya merupakan problem cara mengetahui (epistemic disorder), bukan semata-mata problem perilaku atau kebijakan.

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan pendekatan korektif terhadap problem sosial perkotaan dengan menempatkan hadis sebagai sarana transformasi kesadaran, bukan sekadar sumber legitimasi normatif. Dalam perspektif ini, hadis dipahami melalui integrasi nalar *bayānī* (tekstual-normatif) dan *'irfānī* (penghayatan batin), sehingga mampu menyentuh dimensi terdalam kesadaran manusia.<sup>97</sup> Pendekatan ini berbeda dari pembacaan hadis konvensional yang cenderung berhenti pada aspek hukum atau moral lahiriah.

Sebagai pendekatan korektif, epistemologi hadis sufistik berfungsi membongkar ilusi pengetahuan dan superioritas diri yang melahirkan *kibr* dan *'ujub*. Syekh Ihsan menekankan bahwa ilmu dan amal yang tidak melahirkan kerendahan hati justru menjadi hijab epistemologis yang menjauhkan manusia dari kebenaran.<sup>98</sup> Dalam konteks urban, pendekatan ini relevan untuk mengoreksi cara manusia kota memahami keberhasilan, identitas, dan relasi sosial, dengan mengembalikannya pada kesadaran kehambaan, keterbatasan diri, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, epistemologi hadis sufistik tidak hanya berkontribusi pada pengayaan studi hadis dan tasawuf, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi kajian sosial

---

<sup>94</sup> Robert D Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (Simon and schuster, 2000), paras. 19–24.

<sup>95</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdad 'Ala Syarh Iryad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

<sup>96</sup> Bauman, "Liquid Modernity. Polity. Press," paras. 16–25.

<sup>97</sup> Nasr, *Knowledge and the Sacred*, paras. 113–121.

<sup>98</sup> Al-Kadiri, *Manābij Al-Imdad 'Ala Syarh Iryad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

perkotaan dan urban management. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan membutuhkan rekonstruksi kesadaran etis dan spiritual warganya, bukan hanya perbaikan sistem dan struktur. Inilah implikasi konseptual utama dari sintesis antara hadis sufistik dan isu sosial perkotaan.

*Kedua*, Implikasi bagi Pengembangan Wacana Urban Management

Wacana *urban management* modern umumnya berkembang dalam kerangka rasional-teknokratis yang menekankan efisiensi, regulasi, dan optimalisasi sumber daya material. Meskipun pendekatan ini penting, berbagai studi menunjukkan bahwa kebijakan sosial kota sering kali gagal menyentuh akar persoalan sosial karena mengabaikan dimensi batin dan spiritual manusia sebagai subjek utama kehidupan perkotaan.<sup>99</sup> Akibatnya, problem seperti konflik sosial, degradasi etika publik, dan krisis identitas tetap berulang meskipun intervensi kebijakan terus dilakukan.

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan landasan konseptual untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kebijakan sosial kota. Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, ditegaskan bahwa kerusakan sosial bermula dari kerusakan batin berupa kesombongan dan keakuan diri yang tidak tersentuh oleh regulasi formal.<sup>100</sup> Oleh karena itu, kebijakan sosial kota perlu dilengkapi dengan pendekatan yang mendorong pembentukan kesadaran spiritual, seperti penguatan etika publik, pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, dan ruang-ruang reflektif dalam kehidupan urban.

Integrasi dimensi spiritual ini tidak dimaksudkan sebagai formalisasi agama dalam kebijakan publik, melainkan sebagai internalisasi nilai-nilai universal seperti kerendahan hati, empati, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari tradisi spiritual. Dengan demikian, kebijakan sosial kota tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk cara pandang dan kesadaran warganya.

Salah satu kritik utama terhadap pembangunan perkotaan adalah kecenderungannya yang terlalu berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur, sementara pembangunan manusia direduksi menjadi peningkatan keterampilan dan produktivitas.<sup>101</sup> Pendekatan ini menghasilkan manusia kota yang kompeten secara teknis, tetapi rapuh secara etis dan spiritual.

Implikasinya bagi *urban management* adalah perlunya paradigma pembangunan manusia perkotaan yang menekankan dimensi etika, spiritual, dan relasional. Program pendidikan, pelatihan kerja, dan pengembangan masyarakat kota idealnya tidak hanya berorientasi pada *skill* dan *output*, tetapi juga pada pembentukan karakter rendah hati, kepedulian sosial, dan kesadaran kolektif. Dengan demikian, manusia kota tidak diperlakukan semata sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai subjek moral dan spiritual.

Epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes juga berimplikasi pada pengembangan model *urban management* yang berbasis etika dan kesadaran kolektif. Dalam Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, ditegaskan bahwa kesombongan dan keakuan diri tidak hanya merusak individu, tetapi juga menghancurkan tatanan sosial karena meniadakan rasa saling menghormati dan tanggung jawab bersama.<sup>102</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola kota yang berkelanjutan membutuhkan fondasi etika yang hidup dalam kesadaran warga.

Pendekatan *urban management* berbasis etika menekankan pentingnya partisipasi warga, solidaritas sosial, dan kepemilikan bersama atas ruang kota. Konsep ini sejalan dengan gagasan *moral citizenship*, di mana warga kota tidak hanya diposisikan sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai

---

<sup>99</sup> Ash Amin and Nigel Thrift, *Cities: Reimagining the Urban*, 2002, paras. 3–15.

<sup>100</sup> Al-Kadiri, *Manahij Al-Imdad 'Ala Syarh Irsyad Al-'Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*.

<sup>101</sup> Al-Kadiri.

<sup>102</sup> Al-Kadiri.

aktor etis yang berperan aktif dalam menjaga keteraturan sosial.<sup>103</sup> Epistemologi hadis sufistik memperkuat konsep ini dengan menekankan penyembuhan ego sebagai prasyarat lahirnya kesadaran kolektif.

Dengan demikian, *urban management* berbasis etika dan kesadaran kolektif tidak hanya mengandalkan sistem dan regulasi, tetapi juga membangun budaya kota yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Integrasi ini membuka kemungkinan lahirnya kota yang tidak hanya tertib dan produktif, tetapi juga adil, empatik, dan bermakna bagi warganya.

## CONCLUSION

Kajian ini menegaskan bahwa epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes dalam *Manahij al-Imdād*, khususnya pada Bab *al-Kibr wa al-'ujub*, memposisikan hadis tidak sekadar sebagai sumber normatif-doktrinal, melainkan sebagai instrumen transformasi batin yang berorientasi pada *Tazkiyat al-Nafs*. Hadis-hadis tentang kesombongan (*kibr*) dan keakuan diri (*'ujub*) dipahami sebagai perangkat epistemologis untuk membongkar ilusi diri, mengoreksi cara manusia mengenali kebenaran, serta memulihkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

Analisis menunjukkan bahwa *kibr* dan *'ujub* dalam perspektif Syekh Ihsan bukan hanya kategori dosa moral individual, tetapi merupakan penyakit epistemologis yang mendistorsi persepsi diri, menutup penerimaan terhadap kebenaran, dan merusak kesadaran etis. Distorsi ini berimplikasi langsung pada melemahnya empati sosial, meningkatnya sikap eksklusif dan kompetitif, serta terputusnya tanggung jawab kolektif fenomena yang sangat relevan dengan problematika masyarakat perkotaan modern yang ditandai oleh narsisme sosial, kompetisi simbolik, dan krisis identitas.

Lebih jauh, epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes menawarkan pendekatan korektif melalui integrasi nalar *bayānī* dan *'irfānī*, di mana pemahaman teks hadis disinergikan dengan pengalaman batin dan praksis etis. Pendekatan ini menempatkan penyucian jiwa sebagai prasyarat bagi pengetahuan yang autentik dan keberagamaan yang bermakna, sehingga aktualisasi diri tidak berujung pada egoisme, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran sosial yang inklusif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi hadis sufistik Syekh Ihsan Jampes memiliki kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan etika sosial dan wacana *urban management* kontemporer. Integrasi nilai-nilai *Tazkiyat al-Nafs* ke dalam kehidupan masyarakat perkotaan berpotensi memperkuat ketahanan sosial, membangun identitas urban yang rendah hati dan empatik, serta menghadirkan model pengelolaan kota yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi struktural, tetapi juga pada pembentukan manusia dan komunitas yang berlandaskan kesadaran moral dan spiritual.

## REFERENCES

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Jil. 4*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Juḡ I*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

———. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn, Juḡ III*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Al-Ḥajjāj, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Īmān, Bāb Taḥrīm Al-Kibr*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth

---

<sup>103</sup> Bryan S Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge University Press, 2011), paras. 139–152.

- al-‘Arabī, 91AD.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. “Bunyah Al-‘Aql Al-‘Arabi.” *Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi*, 1991.
- Al-Kadiri, al-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan al-Jamfasi. *Manabij Al-Imdad ‘Ala Syarb Irsyad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol I*. Kediri: Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, 2006.
- . *Manabij Al-Imdad ‘Ala Syarb Irsyad Al-Ibad Ila Sabil Al-Rashad, Vol II*. Kediri: Perpustakaan Ubaidillah Arsyad, 2006.
- Al-Sakandarī, Ibn ‘Aṭā’ Allāh. *Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Tirmidhī. *Sunan Al-Tirmidhī, Kitāb Al-Birr Wa Al-Ṣilab*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Alesaily, Zaker, and Ahmed Albialy. “Urban Identity: A Bibliometric Review, 1969–2024.” *Alexandria Engineering Journal* 128 (2025): 724–46.
- Amin, Ash, and Nigel Thrift. *Cities: Reimagining the Urban*, 2002.
- Bauman, Zygmunt. *Identity: Conversations with Benedetto Vecchi*. John Wiley & Sons, 2013.
- . “Liquid Modernity. Polity. Press.” Oxford. (Russ. ed.: Bauman Z. Tekuchaja sovremennost’. SPb: Piter Publ., 2008., 2000.
- Bourdieu, Pierre, and John G Richardson. “Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education.” *The Forms of Capital* 241 (1986): 258.
- Bowen, Glenn A. “Document Analysis as a Qualitative Research Method.” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. “Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial.” *Iktis: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 151–65.
- Dear, Michael, Gary D Allinson, Edward J Malecki, John S Adams, Robert A Beauregard, and Richard L Nostrand. “The Production of Space Henri Lefebvre.” *Urban Geography* 14, no. 5 (1993): 489–503.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. sage, 2011.
- Evers, Hans-Dieter, and Rudiger Korff. *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna Dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Hidayatullah, Syarif. “Pemikiran Tasawuf Nasaruddin Umar Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Urban.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- . “Pemikiran Tasawuf Nasarudin Umar Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masyarakat Urban.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- Kanter, Beyhan, and Buşra Ataker Güneş. “The Loss of Values and Critique of Modernism in Şükrü Erbaş’s Poems.” *Ordu Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Sosyal Bilimler Araştırmaları Dergisi* 15, no. ISRIS 2025 (2025): 204–25.
- Khadijah. “Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2023): 32–43.
- King, Loren. “Henri Lefebvre and the Right to the City.” In *The Routledge Handbook of Philosophy of the City*, 76–86. Routledge, 2019.
- Kostko, Natalya A, and Irina F Pecherkina. “Urban Identity and Perception of the City in

- Management Discourse.” *Социологическая Наука и Социальная Практика* 12, no. 1 (2024): 136–61.
- Lestari, Afifah. “The Influence of Social Structure on Legal Compliance in Urban Societies.” *Legal System Journal* 1, no. 1 (2024): 8–17.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.” (*No Title*), 2014.
- Mu’tamar, Mu’tamar, Abdul Djamil, and Nanang Nurcholis. “Warisan Tasawuf Akhlaqi Syekh Sholeh Darat Dan Syekh Ihsan Jampes: Warisan Tasawuf Akhlaqi Syekh Sholeh Darat Dan Syekh Ihsan Jampes.” *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 32–44.
- Mustofa, Farid. “Urban Sufism: The New Spirituality of Urban Communities in Indonesia,” 2012.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Knowledge and the Sacred. New York*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Ni’am, Syamsun. “The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism: The Study of Maqāmāt in the Sirāj Al-Ṭālibīn of Shaykh Iḥsān Jampes.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (2020): 1–34.
- Paone, Michael. “Left on the Cutting Room Floor: Christopher Lasch, Eugene D. Genovese and Beyond the New Left, 1965-1970.” The George Washington University, 2025.
- Pelling, Mark. *The Vulnerability of Cities: Natural Disasters and Social Resilience*. Routledge, 2012.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and schuster, 2000.
- Ridwan, Ridwan, Hamzah Harun, and Muhaimin Muhaimin. “Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer: Urban Sufism in the Digital Era and Urban Salafism in the Contemporary Era.” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Babasa Arab* 3, no. 4 (2024): 468–80.
- Rofi’i, Muhammad Arwani. “Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah).” *Al-Ijaḥ: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 28–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>.
- Rofi’i, Muhammad Arwani, Nurin Alfiani, and Barda Royyan Hanafi. “The Relevance of The Story of Ashabul Kahfi in Tafsir Al-Maraghi As A Solution To The Identity Crisis of The Millennial Generation.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 9, no. 1 (2023): 108–35.
- Rofi’i, Muhammad Arwani, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati. “The Dimension of Sincerity According To The Qur’an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds.” *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53–68.
- Rofi’i, Muhammad Arwani, Nazilatul Fatihah Firdaus, and Emilia Rachmawati. “Sincerity and Devotion-Based Education:(Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School).” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 1 (2024): 34–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i1.7308>.
- Rofi’i, Muhammad Arwani, Fuji Lestari, Anis Ulfiyatin, Muhammad Rafsanjani, and Nurin Alfiani. “Konsep Kedermawanan Dan Etika Sosial Dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF Dalam Tahdzib Al-Akhlaq.” *ZISWAF ASEFA JOURNAL* 3, no. 1 (2025): 65–86.
- Rosyadi, Hasib. “Pendidikan Sufistik Kiai Ihsan Jampes Dan Relevansinya Di Era Modern.” IAIN Kediri, 2021.

- Sennett, Richard. *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism*. WW Norton & Company, 1998.
- Stoker, Gerry. "Governance as Theory: Five Propositions." *International Social Science Journal* 50, no. 155 (1998): 17–28.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press, 2011.
- Twenge, Jean M. "The Evidence for Generation Me and against Generation We." *Emerging Adulthood* 1, no. 1 (2013): 11–16.
- Wasid, Wasid. *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menanggapi Jalan Ma'rifat, Menjaga Harmoni Umat*. Pustaka Idea, 2016.
- Weber, Max, and Stephen Kalberg. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014.

